

**METODE PEMBELAJARAN NAHWU-SHOROF DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA KITAB KUNING  
DI PONDOK PESANTREN IBNU ABBAS SRAGEN  
Tahun Pelajaran 2018-2019**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

**Oleh:**

**YUSUF SETYAJI  
G000150177**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**METODE PEMBELAJARAN *NAHWU-SHOROF* DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA KITAB KUNING  
DI PONDOK PESANTREN IBNU ABBAS SRAGEN  
Tahun Pelajaran 2018-2019**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh:**

**YUSUF SETYAJI**

**G 000 150 177**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen  
Pembimbing,



Nurul Latifatul Inayati, S.Pd.I, M.Pd.I

NIDN. 0613108801

**HALAMAN PENGESAHAN**

**METODE PEMBELAJARAN *NAHWU-SHOROF* DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA KITAB KUNING  
DI PONDOK PESANTREN IBNU ABBAS SRAGEN  
Tahun Pelajaran 2018-2019**

**Oleh :**

**YUSUF SETYAJI**

**G 000 150 177**

**Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji**

**Fakultas Agama Islam**

**Pada hari Kamis, 16 Mei 2019**

**Dan dinyatakan sudah memenuhi syarat**

**Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)**

Dewan Penguji

1. Nurul Latifatul Inayati, S.Pd.I, M.Pd.I (.....) (Ketua Dewan Sidang / Penguji I)
2. Azhar Alam, S.E, Lc., M.SEI (.....) (Anggota II Dewan Penguji)
3. Drs. Saifuddin, M.Ag (.....) (Anggota III Dewan Penguji)



Dekan,

**Dr. Syamsul Hidayat, M. Ag**

**NIDN. 0605096402**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di strata perguruan tinggi sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan mempertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Mei 2019



Yusuf Setyaji  
G000150177

**METODE PEMBELAJARAN NAHWU-SHOROF DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA KITAB KUNING  
DI PONDOK PESANTREN IBNU ABBAS SRAGEN  
Tahun Pelajaran 2018-2019**

**Abstrak**

Pembelajaran Nahwu dan Shorof merupakan materi terpenting dan sekaligus gerbang pertama yang harus dilalui santri dalam memahami bahasa Arab dan kitab-kitab kuning yang bertulisan Arab gundul, untuk mencapai keberhasilan tersebut guru dituntut untuk memiliki pemahaman, penguasaan metode pembelajarannya, dan menejerial pengelolaan program pembelajaran Nahwu-Shorof yang dipelajari secara intensif. Tujuan penelitian ini adalah Mengidentifikasi dan Mendeskripsikan implementasi metode yang digunakan pesantren Ibnu Abbas Sragen dalam pembelajaran Nahwu-Sharaf untuk meningkatkan kemampuan baca kitab kuning. Untuk melakukan penelitian tersebut penulis mencoba mengkaji dan meneliti bagaimana penerapan pembelajaran *Nahwu-Shorof* untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning di pesantren Ibnu Abbas dan metode apa saja yang digunakan di pesantren tersebut. Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian mencakup metode apa yang digunakan di pesantren Ibnu Abbas Sragen ini dan bagaimana implikasiannya dalam pembelajaran *Nahwu-Shorof*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi yaitu dengan peneliti hadir untuk mengamati dan mengumpulkan data mengenai Implementasi Pembelajaran Nahwu-Shorof dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas dan berpartisipasi dalam kegiatan di sana yang berkenaan dengan hal-hal yang ditelitinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa pembelajaran Nahwu-Shorof yang dilakukan di Pondok Pesantren Ibnu Abbas lebih mengarah pada metode qiyasiyah atau deduktif yaitu metode yang penerapannya dimulai dengan membahas kaidah-kaidah yang ada di kitab-kitab Nahwu dan Shorof yang harus dipahami, agar ilmu-ilmu mudah diserap oleh santri dengan memberikan contoh-contoh, setelah itu santri diberi kesempatan untuk melakukan latihan-latihan untuk menerapkan kaidah yang telah diberikan, yang terakhir santri diperintahkan untuk menghafalkan kaidah-kaidah yang telah disampaikan dan dibahas di kelas agar ilmu tidak sekedar lewat dan di pertemuan yang akan datang akan dicek daya pemahamannya. metode deduktif ini didesain dengan tahapan-tahapan yang lebih spesifik dan diformulasikan dengan metode lain seperti menghafal, ceramah, diskusi kelompok, istiqrariyah, dan lainnya

**Kata Kunci:** nahwu-shorof, kitab kuning, dan metode pembelajaran nahwu-shorof

## Abstract

Nahwu and Shorof learning is the most important material and at the same time the first gate that must be passed by the students in understanding Arabic and yellow books that read bare Arabic, in order to achieve success the teacher is required to have understanding, mastery of learning methods, and managerial management of Nahwu-learning programs Shorof is studied intensively. The purpose of this study was to identify and describe the implementation of the method used by Ibn Abbas Sragen boarding school in Nahwu-Sharaf learning to improve the reading ability of the yellow book. To conduct the research the author tried to examine and examine how the application of Nahwu-Shorof learning to improve the quality of reading the yellow book in Ibn Abbas boarding schools and what methods were used in the pesantren. The formulation of the problems that emerged in the study included what methods were used in the Ibn Abbas Sragen boarding school and what the implications were in Nahwu-Shorof's learning. This research is a type of qualitative research with a phenomenological approach. Data collection methods used are interviews, documentation, and observations that are with researchers present to observe and collect data regarding the Implementation of Nahwu-Shorof Learning in Improving the Ability to Read the Yellow Book at Ibn Abbas Islamic Boarding School and participate in activities there relating to matters he researched. Based on the results of the research that has been done, the researchers found that Nahwu-Shorof learning carried out in Ibn Abbas Islamic Boarding School was more directed at the qiyasiyah or deductive method, namely the method whose application begins by discussing the rules in Nahwu and Shorof books that must be understood so that the sciences are easily absorbed by the santri by giving examples, after which the santri is given the opportunity to carry out exercises to apply the rules given, the latter students are instructed to memorize the rules that have been conveyed and discussed in class so that science not just passing and in the next meeting will be checked the power of understanding. this deductive method is designed with more specific stages and formulated with other methods such as memorization, lectures, group discussions, istiqrariyah, and others

**Keywords:** nahwu-shorof, kitab kuning, and nahwu-shorof learning methods

## 1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren menjadi sebuah institusi swasta yang bergelut di bidang pendidikan agama dan memiliki kekhususan dalam kegiatan pembelajarannya yang menjadikan pembeda antara pendidikan pesantren dengan institusi pendidikan lainnya , dan juga orientasi pendidikan di pondok pesantren lebih diprioritaskan pada urusan agama dan akhirat, sehingga pembelajarannya terasa sakral dan *khidmat*. Di dunia pesantren ilmu-ilmu agama diajarkan oleh para *ustadz* dan *ustadzah* bahkan kiyai sebagai penggerak dalam perkembangan para

santrinya. Pesantren memiliki peran yang tidak dapat diragukan lagi sebagai lembaga pusat penyaluran ilmu-ilmu keislaman yang di dalamnya banyak diajarkan nilai-nilai keislaman sebagai sarana dan tempat mencetak para pakar Agama dan pewaris Nabi untuk menghilangkan kebodohan di kalangan masyarakat.

Namun sangat disayangkan dalam realitanya pembelajaran kitab kuning selama ini yang terjadi, masih banyaknya ditemukan yang belum mencapai kapasitas yang setara antara keahlian berbahasa dengan kemampuan metodologis pembelajaran *Nahwu-Shorof*, sehingga tidak mampu mengajarkan materi dengan cakap. Pengajar *Nahwu-Shorof* yang kurang cakap dalam mengajarnya akan menyebabkan kurang optimalnya dalam memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Kenyataan ini banyak membawa konsekuensi yang serius sehingga banyak kegagalan dalam pembelajaran *Nahwu-Shorof* dan banyak dari siswa yang belum bisa membaca kitab kuning hal ini akan mempengaruhi dalam proses maupun hasil pembelajaran itu sendiri yang pada akhirnya akan sulit untuk dipahami oleh santri. Semuanya menandakan akan pentingnya sebuah cara ataupun metode pembelajaran karena keberhasilan para santri dalam pembelajaran kitab kuning tergantung kecermatan dalam memilih metode untuk diterapkan dalam penyampaian materi.

Hal tersebut merupakan problematika yang melanda dunia pendidikan pesantren, namun juga banyak pondok pesantren yang cerdas dalam memilah metode-metode pembelajaran *Nahwu-Shorof*. mereka mengkolaborasikan metode klasik dengan metode pembelajaran yang modern, bahkan dengan pembelajaran model tersebut menjadikan para santrinya mudah dalam memahami pembelajaran yang sebelumnya cukup merumitkan para santrinya sehingga hal ini akan memudahkan mereka dalam mempelajari kitab-kitab para ulama baik yang klasik maupun yang kontemporer sebagai bekal pengetahuan dan wawasan akan ajaran agama yang dalam sehingga meningkatkan religiusitas santri yang mempelajarinya. Seperti di salah satu pondok pesantren yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian yakni, pondok pesantren Ibnu Abbas Sragen.

Sistem pembelajaran kitab kuning di Pesantren Ibnu Abbas mengkolaborasikan pembelajaran Bahasa Arab dengan kitab kuning. Kitab yang digunakan menggunakan kitab-kitab yang berasal dari Saudi. Ada beberapa kitab yang diambil misal kitab Bahasa Arab, Fiqih, Akhlaq, Aqidah, Hadits, Tafsir dsb yang semuanya menggunakan Bahasa Arab gundul diharapkan agar para santri bukan hanya mempelajari isi kandungannya namun juga mempelajari kedudukan dan harokat akhir kata di dalam tulisan Arab gundul atau tanpa harokat dan juga menambah kata-kata bahasa Arab baru untuk dihafalkan dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari di pesantren. Dalam pembelajaran *nahwu-shorof* maupun dalam pembelajaran diniyah lainnya para ustadz pengajar menyelipkan pembahasan terkait *nahwu-shorof* yaitu tentang kedudukan per-katanya beserta harokatnya sehingga dengan sendirinya santri akan terlatih secara teori dan praktek.

Untuk melakukan penelitian tersebut, peneliti sengaja memilih Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lapangan lebih jauh dengan dilatarbelakangi permasalahan yang muncul di pondok pesantren saat ini dalam pembelajaran kitab kuning. Penulis mencoba mengkaji dan meneliti; bagaimana penerapan pembelajaran *Nahwu-Shorof* untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning di pesantren ini ?. Hal ini dirasa penting karena sejauh yang penulis ketahui bahwa pembelajaran yang terkandung di *Nahwu-Shorof* membahas secara detail tentang aspek yang dibutuhkan santri sebagai tambahan dan penguatan untuk mempermudah dalam mempelajari kitab kuning, dibutuhkan juga metode yang tepat baik dalam metode maupun cara penyampaian. Dengan ketertarikan peneliti akan permasalahan ini maka, penulis mengambil judul “Metode Pembelajaran *Nahwu-Shorof* dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Tahun Pelajaran 2018-2019”

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lingkungan tertentu secara langsung



dengan mengadakan pengamatan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti untuk mengamati dan mengumpulkan data mengenai Implementasi Pembelajaran *Nahwu-Shorof* dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas secara langsung yang berada di Kabupaten Sragen Desa Beku Kecamatan Masaran dan berpartisipasi dalam kegiatan di sana yang berkenaan dengan hal-hal yang ditelitinya. Meliputi pengamatan ketika guru menjelaskan santrinya pada pembelajaran *Nahwu* dan *Shorof* bagaimana prosesnya dan reaksi para siswanya seperti apa dan sebagainya Sehingga peneliti mengetahui secara utuh dan mendalam. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh data informan secara detail dan mendalam langsung dari objek yang diteliti.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, metode pembelajaran *Nahwu-Shorof* yang diberlakukan di pondok pesantren Ibnu Abbas Sragen berprinsip bahwa yang terpenting adalah siswa mampu memahami dengan baik apa yang disampaikan, adapun pelaksanaannya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dikolaborasikan dan berfungsi sebagai penopang keberlangsungan proses pembelajaran kitab-kitab kuning secara efektif. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ustadz Hasan.

“Metode pembelajarannya kita gk menggunakan satu metode saja, seperti yang saya jelaskan tadi kalau pembelajaran nahwu dan shorof di sini itu dibuat simple dan tidak memberatkan siswa, prinsip saya bagaimana materi tersampaikan, ada saatnya saya mengajarkan anak-anak dengan cara ceramah dan ada saatnya juga dengan cara lainnya seperti diskusi, menyuruh santri menghafal, intinya kita menggabungkan metode untuk mengajarkan materi kepada mereka yang terpenting bagi saya mereka faham mas...”

Hal serupa juga disampaikan pula oleh Ustadz Ihsan bahwa metode yang digunakan di pondok pesantren Ibnu Abbas bervariasi dari menerangkan maksud materi tersebut sampai diskusi kelompok dan pemberian tugas-tugas.

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran Nahwu dan shorof itu bervariasi, kadang kami menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas-tugas, diskusi, kerja kelompok, dan serta juga kami memberikan vocab atau mufradat kepada para santri sebagai tambahan pengetahuan mereka untuk memperlancar pemahaman membaca kitab kuning melalui pembelajaran nahwu dan shorof”.

Salah satu santri yang bernama Akbar Kurnia menjelaskan bahwa, pembelajaran *Nahwu-Shorof* yang dilakukan di Pondok Pesantren Ibnu Abbas terkadang menggunakan metode diskusi tentang *I’rob* maupun penjelasan suatu kata dan kalimat bahasa Arab.

“metode yang diterapkan ustadz macam-macam mas, terkadang kita disuruh berdiskusi setelah ustadz menjelaskan pembelajaran, dan diskusi tersebut kalau materi nahwu ya...berkenaan dengan *I’rob* adapun untuk shorof sendiri berkenaan dengan *I’lal*”.

Peneliti melakukan observasi secara langsung di kelas XI bahwa peneliti menilai dalam pembelajaran *Nahwu-Shorof* yang dilakukan di Pondok Pesantren Ibnu Abbas lebih mengarah pada metode *qiyasiyah* atau deduktif yaitu metode yang penerapannya dimulai dengan membahas kaidah-kaidah yang ada di kitab-kitab *Nahwu* dan *Shorof* yang harus dipahami, agar ilmu-ilmu mudah diserap oleh santri dengan memberikan contoh-contoh, setelah itu santri diberi kesempatan untuk melakukan latihan-latihan untuk menerapkan kaidah yang telah diberikan, yang terakhir santri diperintahkan untuk menghafalkan kaidah-kaidah yang telah disampaikan dan dibahas di kelas agar ilmu tidak sekedar lewat dan di pertemuan yang akan datang akan dicek daya pemahamannya. Dalam penerapannya, metode deduktif ini didesain dengan tahapan-tahapan yang lebih spesifik dan diformulasikan dengan metode lain seperti menghafal, ceramah, diskusi kelompok, dan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar para santri yang menimba ilmu dan mempelajari *Nahwu-Shorof* dapat memahami dengan mudah.

Metode yang ada dalam pembelajaran dan sudah sepatutnya guru mengetahui, memahami, mengaplikasikannya yang disesuaikan pada materi pelajaran *Nahwu-Shorof*. Maksudnya sekiranya metode itu bisa digunakan pada

peningkatan santri untuk mengerti dan senang mempelajari *Nahwu-Shorof* karena kebanyakan para santri akan merasa enggan untuk mempelajari Kitab Kuning apabila tidak diselingi dengan pembelajaran Bahasa Arab seperti *Nahwu* dan *Shorof* ketika mempelajari kitab-kitab lainnya seperti kitab tafsir, hadits, tarikh dll untuk mengetahui kemampuan membaca kitab gundul santri karena kebanyakan materi yang disampaikan tentunya hanya itu-itu saja.

Metode yang tepat dan termudah untuk menyampaikan pesan-pesan ilmu *Nahwu-Shorof* ke para santri diantaranya metode yang tepat yaitu metode القياسية / *Al-Qiyasiyah* (analogis) dan metode الاستقرائية / *Al-Iqtiroiyyah* (induktif), selain dua metode tersebut terdapat metode yang bisa digunakan di dalam pembelajaran kitab kuning yaitu metode bandongan, sorogan, diskusi, hafalan, amtsilati, dan metode ceramah.

Sedangkang data yang telah dipaparkan pada BAB III bahwa pembelajaran *Nahwu-Shorof* yang dilakukan di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Abbas lebih mengarah pada metode deduktif yaitu metode yang penerapannya dimulai dengan membahas kaidah-kaidah yang ada di kitab-kitab *Nahwu* dan *Shorof* yang harus dipahami, agar ilmu-ilmu mudah diserap oleh santri dengan memberikan contoh-contoh. Dalam penerapannya, metode deduktif ini didesain dengan tahapan-tahapan yang lebih spesifik dan diformulasikan dengan metode lain seperti istiqrariyah, menghafal, ceramah, diskusi kelompok, dan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar para santri yang menimba ilmu dan mempelajari *Nahwu-Shorof* dapat memahami dan dapat melaksanakan hikmahnya di kehidupan sehari-hari..

Berdasarkan temuan di lapangan metode ini sudah sesuai dengan teori yang menjelaskan metode-metode terbaik dengan pembelajaran *Nahwu-Shorof*. Dalam pembelajaran *Nahwu-Shorof* tidak semua metode bisa diterapkan di setiap pesantren-pesantren dan bahkan diterapkan pada setiap santri, melainkan semuanya kembali kepada guru itu sendiri dalam mengaplikasikan metode-metode yang ada agar bisa memudahkan siswanya dalam memahami materi tersebut. Metode yang digunakan di pondok pesantren Ibnu Abbas cenderung kepada metode *qiyasiyah*, metode ini sering dilakukan di pesantren Ibnu Abbas dan terkadang juga dikolaborasikan dengan metode-metode yang lainnya. Prinsip

yang dipegang oleh pengajar *Nahwu-Shorof* di pesantren ini adalah bagaimana para santri mudah untuk memahami materi. Dalam proses pengajaran *Nahwu-Shorof* tentu salah satu perangkat pembelajaran yang terpenting adalah RPP, pada realitanya RPP hanya sebagai pelengkap saja dalam administrasi pengajaran dan tidak diterapkan di dalam kelas. Ustadz Hasan selaku pengajar senior pembelajaran *Nahwu* dan *shorof* lebih menggunakan metode-metode yang biasa beliau terapkan, dan metode yang diterapkan di pesantren ini cenderung kepada metode *qiyasiyah*.

#### 4. PENUTUP

Guru *Nahwu-Shorof* di Pesantren Ibnu Abbas Sragen menggunakan beberapa metode pembelajaran yang bervariasi untuk memberikan materi kepada para santrinya dan lebih sering menggunakan metode *qiyasiyah* atau deduktif. Pada penerapannya, metode deduktif ini didesain dengan tahapan-tahapan yang lebih spesifik dan diformulasikan dengan metode lain seperti metode *istiqrariyah*, menghafal, ceramah, diskusi kelompok, dan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar para santri yang menimba ilmu dan mempelajari *Nahwu-Shorof* dapat memahami dengan mudah dan mampu menerapkannya. Pelaksanaan metode pembelajaran cukup mendorong keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Metode pembelajaran *Nahwu-Shorof* yang digunakan oleh guru di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen tidak berdiri sendiri, melainkan memadukan beberapa variasi metode pembelajaran yang saling mendukung untuk menyampaikan satu materi pembelajaran. Contohnya pada penerapan metode ceramah, guru mendukung metode ini dengan metode tanya jawab dan diskusi agar pembelajaran tidak monoton, serta dapat mengambil perhatian peserta didik, sehingga mereka tetap fokus dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

Pembelajaran *Nahwu-Shorof* di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen ini juga didukung dengan adanya kerjasama antara guru *Nahwu-Shorof* dengan guru lainnya yang mengajar ilmu *diniyah* untuk memantau daya pemahaman *Nahwu-Shorof*nya disamping mereka mempelajari kitab kuning juga mempelajari bahasa Arab untuk mengasah kemampuan bahasa Arab mereka. Pembiasaan dan

bimbingan dari guru *Nahwu-Shorof* serta guru lainnya ini juga memberikan pelajaran tambahan kepada para santri yang berupa pengalaman-pengalaman praktik sehari-hari, sehingga pembelajaran *Nahwu-Shorof* secara tidak langsung diberikan secara berkesinambungan dan sebagai modal untuk memahami kitab-kitab kuning dan mengamalkan bahasa Arab baik dalam menulis, berbicara, maupun membaca.

Implementasi metode pembelajaran *Nahwu-Shorof* di Pondok Pesantren Ibnu Abbas yakni: a) kegiatan pendahuluan, yaitu dengan melakukan berdo'a, absen, dan apersepsi. b) kegiatan inti, yaitu dengan memadukan berbagai metode yaitu metode *qiyasyah* yaitu menitik beratkan pada penyajian kaidah-kaidah kepada santri, setelah kaidah tersajikan kemudian santri dibebani untuk menghafalnya, setelah mereka menghafal kaidah-kaidah tersebut pengajar memberikan contoh-contoh untuk mempermudah maksud dari kaidah-kaidah tersebut, metode bandongan yakni santri menyimak/mengikuti apa yang disampaikan ustadz, metode ceramah yakni pengajar memberikan penjelasan secara verbal, metode diskusi sebagai pemecahan masalah, dan metode hafalan adalah metode untuk mengingat materi ajar. pengetahuan mereka. Terkadang juga menggunakan metode *Istiqrariyah* yaitu dalam penerapannya menitik beratkan pada contoh-contoh terlebih dahulu kemudian baru dijelaskan kaidah-kaidahnya. c) kegiatan penutup, ditutup dengan pemberian review, kesimpulan dari materi, dan motivasi.

Mengingat *Nahwu-Shorof* merupakan salah satu disiplin ilmu yang penting dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, agar mudah untuk menguasainya maka diharapkan bagi guru-guru pengajar *Nahwu-Shorof* ini mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran untuk mewarnai pembelajaran di kelas sehingga siswa tidak merasa bosan. Konsep awal mengenai pembelajaran *Nahwu-Shorof* adalah menerapkan metode yang simpel dan aplikatif, sehingga diharapkan bagi guru pengajar kitab untuk memperhatikan konsep-konsep tersebut, agar tidak terjadi penyimpangan antara konsep yang berlaku dan pelaksanaannya. Penelitian ini yang hanya berkisar pada metode pembelajaran *nahwu-shorof* dan penerapannya saja. Maka diharapkan bagi

peneliti selanjutnya agar meneliti secara lebih rinci terutama pada perkembangan pondok pesantren, ustadz dan para santri. Hendaknya santri lebih semangat dan disiplin dalam belajar *Nahwu* dan *Shorof* guna meningkatkan membaca kitab kuning. Hendaklah santri membuka dan membaca kembali materi-materi yang telah disampaikan oleh ustadz sehingga santri benar-benar memahami apa yang telah dikaji. Santri hendaknya memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abâdî, al-Shaykh Majd al-Dîn Muhammad bin Ya'qûb al-Fayrûz. 1983. *Al Qâmûs al-Muhît, Jilid V*. Beirut: Dârl al-Fikr
- Abdul Fattah Hasan al Bajah. 1999. *Usul Tadris al-Arabiyah baina an-Nazariyah wa al-Mummarasah*. Amman: Dar al Fikr.
- Abdul Mujib dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung:trigenda Karya.
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengaja*. Bandung:CV.Pustaka Setia.
- Abu Razin. 2015. *Ilmu Nahwu untuk Pemula*. Jakarta: Pustaka Bisa
- Acep Hermawan. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Barizi. 2011. *Pendidikan Intregatif:Akar Tradisi & Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang:UIN Maliki Press
- Ahmad, Muhammad. 1984. 'Abd al-Qadîr, *Turûq al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*. Cairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah.
- Departemen Agama RI, 2012, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Pustaka Al-Fatih,
- Endang Turmudi. 2004. *Perseligkuhan Kyai dan Kekuasaan*,. Yogyakarta:Lkis
- Guntur Setiawan. 2004. *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurdin Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo: Jakarta.

- Saleh Muhammad. 1987. *Al-Balaghotul Wadhiihah*. Riyadh: King Ibnu Suud.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaiful Mustofa. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*,. Malang: UIN Maliki Press.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zamakhsyari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta:LP31S, 1994